

**PASTORAL KONSELING SEBAGAI UPAYA PEMULIHAN TRAUMA ORANG TUA TERHADAP AIB KELUARGA DI JEMAAT GMIST YERUSALEM ENEMAWIRA****Militia C Karin Pay¹, Monica E. G. Oba²**²Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesiakarinpay31@gmail.com, Mncerika99@gmail.com,

Abstrak: Dalam konteks kehidupan gereja yang religius dan komunal seperti Jemaat GMIST Yerusalem Enemawira, aib dalam keluarga bukan hanya menjadi beban personal, tetapi juga tekanan sosial dan spiritual yang signifikan. Orang tua yang mengalami aib akibat tindakan anak seperti kehamilan di luar nikah, kriminalitas, atau konflik keluarga seringkali mengalami trauma mendalam yang memengaruhi harga diri, stabilitas emosional, relasi sosial, hingga iman mereka. Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan menerapkan model pendampingan pastoral konseling yang kontekstual dan holistik bagi orang tua yang terdampak trauma akibat aib keluarga. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan melalui studi kasus, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif di jemaat lokal GMIST Yerusalem Enemawira. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma yang dialami mencakup lima dimensi utama: rasa malu dan keruntuhan harga diri, tekanan emosional, pengasingan sosial, krisis iman, serta keretakan relasi dalam keluarga. Gereja berperan strategis dalam proses pemulihan melalui penyediaan ruang aman (healing space), pelayanan konseling pastoral yang holistik, penguatan komunitas sebagai sumber dukungan, pendidikan pastoral untuk menanggulangi stigma, serta pemanfaatan liturgi sebagai sarana penyembuhan spiritual. Pendampingan yang bersifat suportif, edukatif, dan spiritual baik secara individual maupun kelompok menunjukkan efektivitas dalam membantu orang tua mengalami pemulihan secara psikologis dan rohani. Implikasi dari penelitian ini memperlihatkan pentingnya gereja mengembangkan pendekatan konseling pastoral yang terstruktur dan kontekstual guna menjawab kebutuhan pemulihan trauma secara berkelanjutan. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga rumah pemulihan yang mencerminkan kasih dan pengharapan Kristus.

Kata Kunci: Trauma, Aib keluarga, Konseling pastoral, Pemulihan, Peran gereja

Abstract: *In the context of a religious and communal church life such as that of the GMIST Yerusalem Enemawira congregation, family disgrace is not merely a personal burden but also a significant social and spiritual pressure. Parents who experience shame due to their children's actions such as premarital pregnancy, criminal behavior, or family conflict often suffer deep trauma that affects their self-esteem, emotional stability, social relationships, and even their faith. This study aims to design and implement a contextual and holistic model of pastoral counseling accompaniment for parents affected by trauma resulting from family disgrace. A descriptive qualitative approach was employed through case studies, in-depth interviews, and participatory observation within the local congregation of GMIST Yerusalem Enemawira. The findings reveal that the trauma experienced encompasses five main dimensions: shame and loss of self-worth, emotional distress, social isolation, crisis of faith, and fractured family relationships. The church plays a strategic role in the healing process by providing a safe space, offering holistic pastoral counseling services, strengthening the community as a support system, delivering pastoral education to counter stigma, and utilizing liturgy as a means of spiritual healing. Supportive, educational, and spiritual accompaniment both individual and group-based has proven effective in helping parents recover psychologically and spiritually. The implications of this research highlight the importance of the church in developing a structured and contextual pastoral counseling approach to address trauma recovery in a sustainable manner. Thus, the church becomes not only a place of worship but also a house of healing that reflects the love and hope of Christ.*

Keywords: Trauma, Family disgrace, Pastoral counseling, Healing, Role of the church

Pendahuluan

Setiap gereja berfungsi sebagai tubuh Kristus yang memanggil umat untuk hidup dalam kasih, pengharapan, dan pemulihan. Namun tidak jarang, dalam kehidupan jemaat, terjadi situasi-situasi krisis yang menyisakan luka batin mendalam. Salah satu bentuknya adalah trauma yang dialami oleh orang tua akibat aib keluarga merupakan persoalan serius yang dapat memengaruhi kondisi psikologis, spiritual, dan sosial individu secara menyeluruh. Dalam konteks masyarakat religius seperti jemaat GMIST Yerusalem Enemawira, aib keluarga bukan hanya dipandang sebagai masalah pribadi, tetapi juga menjadi beban kolektif yang bisa mengganggu keharmonisan dalam komunitas gerejawi. Kondisi ini kerap membuat orang tua merasa dikucilkan, disalahkan, dan mengalami tekanan batin yang dalam.

Meskipun gereja memiliki peran penting sebagai tempat pemulihan dan penguatan spiritual, pendekatan yang sistematis dalam mendampingi orang tua yang mengalami trauma akibat aib keluarga masih sangat terbatas. Kegiatan pastoral konseling seringkali bersifat umum dan belum difokuskan pada pemulihan trauma secara terstruktur dan berkelanjutan. Sebelumnya telah dilakukan beberapa kegiatan pendampingan pastoral secara informal, namun belum ada program yang terfokus dan berbasis riset mengenai dampak trauma dan intervensi konseling pastoral secara spesifik terhadap kelompok orang tua yang terdampak aib keluarga di lingkup GMIST. Ketiadaan model pendampingan yang kontekstual dan berkelanjutan menjadi kesenjangan yang perlu dijawab melalui pengabdian masyarakat berbasis riset.¹

Penelitian tentang trauma dan pemulihan dalam konteks pastoral telah dilakukan oleh beberapa peneliti Indonesia dalam lima tahun terakhir. Halawa (2024) menekankan pentingnya konseling pastoral dalam pemulihan luka batin anak akibat kekerasan dalam keluarga, dan bagaimana gereja berperan aktif dalam proses pemulihan tersebut.² Arifianto (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan pastoral berbasis cinta kasih menjadi metode yang efektif dalam merespons kekerasan dalam rumah tangga.³ Namun, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengembangkan pendekatan konseling pastoral untuk pemulihan trauma pada orang tua akibat aib keluarga di lingkungan jemaat lokal seperti GMIST YERUSALEM Enemawira.

Pengabdian ini bertujuan untuk merancang dan melaksanakan program pendampingan pastoral konseling sebagai upaya pemulihan trauma orang tua terhadap aib

¹ Arifianto, Y. A. Konseling sebagai Kepedulian Pastoral Berbasis Cinta Kasih terhadap Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga. (Jurnal Teruna Bhakti, 2024), v. 3(1), h. 23–32.

² Ibid.,

³ Ibid.,

keluarga di jemaat GMIST YERUSALEM Enemawira. Melalui pendekatan berbasis riset, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendampingan yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan, serta memperkuat peran gereja dalam pelayanan pemulihan secara holistik kepada jemaat.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di Jemaat GMIST Yerusalem Enemawira. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan jemaat yang mengalami trauma akibat aib keluarga. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk memahami dinamika sosial dan budaya dalam komunitas gereja. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pemulihan trauma melalui konseling pastoral.

Hasil dan Pembahasan

Trauma yang dialami oleh orang tua akibat aib keluarga merupakan persoalan serius yang dapat memengaruhi kondisi psikologis, spiritual, dan sosial individu secara menyeluruh.⁴ Dalam konteks masyarakat religius seperti jemaat GMIST Yerusalem Enemawira, aib keluarga bukan hanya dipandang sebagai masalah pribadi, tetapi juga menjadi beban kolektif yang bisa mengganggu keharmonisan dalam komunitas gerejawi.⁵ Kondisi ini kerap membuat orang tua merasa dikucilkan, disalahkan, dan mengalami tekanan batin yang dalam.⁶

Aib keluarga dapat mencakup berbagai hal, seperti masalah kriminalitas anak, kehamilan di luar nikah, perceraian, penyimpangan perilaku seksual, atau konflik internal yang menjadi konsumsi publik.⁷ Bagi sebagian besar orang tua, kondisi ini menimbulkan rasa malu, frustrasi, dan krisis identitas, yang berujung pada trauma psikis yang berkelanjutan jika tidak ditangani dengan tepat.⁸ Dalam keadaan seperti ini, pendampingan pastoral

⁴ Nurhadi, Y. Trauma dan Penyembuhannya dalam Konseling Kristen. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

⁵ Simanjuntak, D. Dinamika Sosial dan Beban Stigma dalam Komunitas Gereja. (Jurnal Teologi dan Pelayanan Pastoral, 2022), v. 4(1), h. 34–45.

⁶ Lestari, R. & Pranata, H. "Resiliensi Orang Tua dalam Menghadapi Aib Keluarga. (Jurnal Psikologi Sosial, 2023), v. 9(2), h. 65–78.

⁷ Harahap, M. Keluarga dalam Krisis: Perspektif Sosiologi dan Pastoral. (Bandung: CV Mandiri, 2021).

⁸ Wijaya, A. Kesehatan Mental dan Ketahanan Emosional Orang Tua. (Jurnal Ilmu Psikologi, 2020), v. 7(2), h. 22–33.

konseling menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan pemulihan yang bersifat holistik.⁹

Di GMIST Enemawira, penulis menemukan seorang ibu yang mengalami tekanan batin dan sosial setelah anak perempuannya hamil di luar nikah. Situasi ini menciptakan trauma karena dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai kekudusan dan martabat keluarga. Ibu tersebut merasa malu, gagal sebagai orangtua, dan menarik diri dari komunitas gereja.

Dampak Trauma yang Dialami Orang Tua Akibat Aib Keluarga

Masalah yang terjadi dalam keluarga, seperti perilaku menyimpang anak, keterlibatan dalam tindakan melanggar hukum, atau kegagalan dalam menjalankan peran sosial, tidak hanya berdampak pada pelaku langsung, tetapi juga memberikan tekanan psikologis yang besar bagi orang tua. Dalam konteks Jemaat GMIST Yerusalem Enemawira, dampak ini semakin berat akibat kuatnya nilai budaya dan kepercayaan religius yang mengedepankan kehormatan keluarga serta standar moral komunitas. Hasil wawancara mendapati beberapa bentuk traumatis yang dialami oleh orang tua sebagai akibat dari aib keluarga:

a Rasa Malu dan Terluka pada Harga Diri

Orang tua yang anaknya terlibat dalam perilaku yang dianggap memalukan kerap merasakan rasa malu yang mendalam. Dalam budaya Masyarakat Sangihe dan dalam kehidupan bergereja GMIST, nama baik keluarga sangat dijunjung tinggi. Ketika aib tersebut diketahui secara luas, citra diri orang tua menjadi terguncang, dan muncul perasaan gagal dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua.

b Tekanan Emosional dan Psikis

Kondisi ini dapat memicu stres berat, kecemasan berlebih, rasa bersalah, bahkan depresi. Banyak orang tua merasa tidak mampu mengubah keadaan, terus dihantui perasaan gagal, dan kerap menyalahkan diri sendiri. Gejala seperti gangguan tidur, ledakan emosi, serta kecenderungan untuk mengasingkan diri dari lingkungan sosial maupun aktivitas gerejawi juga sering muncul.

c Pengasingan Sosial dan Beban Stigma

Tekanan dari komunitas gereja dan masyarakat menjadi luka tambahan yang dialami orang tua. Sebagian dari mereka merasa dihindari, dipandang rendah, atau dinilai secara negatif. Alih-alih mendapatkan dukungan, mereka malah merasakan penghakiman tidak langsung, baik secara ucapan maupun perlakuan. Kondisi ini memperlambat proses pemulihan, karena trauma bukan hanya berasal dari peristiwa

⁹ Manik, R. *Konseling Pastoral dalam Gereja Kontekstual*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021).

utama, tetapi juga dari respons sosial yang menyakitkan, sebuah dinamika yang dikenal dalam psikologi pastoral sebagai *trauma sekunder* atau *retraumatisasi*.

d Krisis Spiritualitas dan Iman

Beberapa orang tua mengalami pergumulan iman yang serius. Mereka mulai mempertanyakan kehadiran dan kasih Allah, merasa kecewa, atau kehilangan semangat untuk melayani. Trauma ini bukan sekadar luka emosional, tetapi juga mengguncang kepercayaan mereka terhadap Tuhan dan mengganggu kehidupan rohani.

e Ketegangan dalam Hubungan Keluarga

Aib dalam keluarga juga memicu keretakan dalam relasi domestik. Hubungan antara pasangan suami-istri dapat terganggu akibat saling menyalahkan, dan hubungan dengan anak yang menjadi sumber aib pun kerap menjadi renggang, penuh konflik, bahkan terputus. Dalam beberapa kasus ekstrem, orang tua memilih menjauh atau memutuskan hubungan sepenuhnya dengan anak tersebut sebagai bentuk respons terhadap luka batin yang mereka alami.

Pendampingan Pastoral Konseling

Pendampingan pastoral adalah suatu bentuk pertolongan yang dilakukan oleh pastor, gembala atau pendeta kepada orang lain dengan maksud saling menumbuhkan dan mengutuhkannya dari masalah yang dialami oleh orang yang didampingi. Pendampingan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang pendeta, pastor atau rohaniawan, tetapi semua orang percaya terpanggil untuk melaksanakan tugas penggembalaan itu.¹⁰ Dengan demikian dalam mendampingi sesama yang menderita, sesama yang utuh mencakup jasmani, mental, sosial, dan rohani hendaklah bersifat pastoral. Sebab Allah yang adalah pencipta, bersifat merawat dan memelihara yang baik, maka bila pastoral dihubungkan kepada istilah pendampingan, dimaksud untuk memperdalam makna pekerjaan pendampingan. Pendampingan tersebut tidak hanya memiliki aspek horizontal (dari manusia kepada manusia) akan tetapi juga mewujudkan aspek vertikal (hubungan dari Allah).¹¹

Ada enam fungsi pastoral yang digunakan dalam konseling, yaitu:

- a. Menyembuhkan. Fungsi ini digunakan oleh konselor untuk membantu konseli yang mengalami masalah, dengan tujuan agar kondisinya kembali normal atau mendekati keadaan semula.

¹⁰ J.D. Engel, Metodologi Penelitian Sosial dan Teologi Kristen. (Salatiga: Widya Sari, 2022), h.3

¹¹ Beek, A. V. Pendampingan Pastoral. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), h. 9.

- b. Menopang. Fungsi ini membantu konseli untuk menerima keadaan hidup baru, berdiri sendiri, tumbuh dengan baik, dan berfungsi secara maksimal.
- c. Membimbing. Fungsi ini dilakukan ketika konseli sudah siap secara mental, yaitu saat mereka dapat berpikir dengan jernih dan fokus untuk membuat keputusan yang tepat.
- d. Memperbaiki Hubungan. Fungsi ini bertujuan untuk membantu konseli yang mengalami konflik dengan orang lain yang menyebabkan hubungan mereka rusak. Dalam hal ini, konseli berperan sebagai mediator.
- e. Memberdayakan. Fungsi ini membantu konseli agar dapat mengatasi masalahnya sendiri di masa depan, dengan memberikan kemampuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan.
- f. Mentransformasi. Fungsi ini digunakan ketika konseli sudah pulih, masalahnya sudah diselesaikan, dan ia menjadi lebih efektif dalam kehidupan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang-orang di sekitarnya.¹²

Pendekatan-Pendekatan Pastoral Konseling

Pendekatan adalah cara atau langkah yang digunakan untuk mendekati, mengamati, meneliti, mengatasi, dan membantu memecahkan masalah. Para ahli telah menawarkan berbagai teknik pendekatan yang dapat memudahkan konselor dalam menangani masalah yang dialami oleh konseli. Beberapa pendekatan yang dikenal antara lain:

- a. Pendekatan Psikoanalisis: Pendekatan ini melihat bahwa pemikiran dan perilaku manusia saat ini dipengaruhi oleh energi psikis yang berasal dari bawah sadar dan pengalaman konflik psikoseksual yang terjadi di masa kecil.
- b. Pendekatan Eksistensial: Pendekatan ini fokus pada kondisi penting dalam hidup manusia, seperti nilai-nilai, kreativitas, kebebasan (pilihan dan tanggung jawab), keaslian, serta perasaan takut atau bersalah terkait eksistensi dan makna hidup.
- c. Pendekatan Rasional Emotif: Menurut Albert Ellis, pendekatan ini melihat bahwa manusia sering kali berpikir secara tidak rasional tentang dirinya, akibat pengaruh masa kecil. Ketika seseorang tidak berpikir sehat, perilakunya akan merugikan dirinya sendiri.
- d. Pendekatan Client-Centered: Pendekatan ini berpusat pada klien, dengan pendekatan optimis dan non-deterministik. Di sini, klien dipercaya bisa mewujudkan dirinya secara utuh, dan selama proses konseling, mereka bisa menyadari hal-hal yang sebelumnya tidak mereka sadari.
- e. Pendekatan Gestalt: Pendekatan ini bertujuan agar individu bisa menjadi utuh dengan menyelaraskan pikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan perilaku (behavioral). Individu

¹² Wiryasaputra, Totok S. *Konseling Pastoral di Era Milenial*. (Yogyakarta: Seven Books, 2019), h. 203-224.

juga diberdayakan untuk memahami masa lalunya agar bisa mempengaruhi perilakunya di masa depan.

- f. Pendekatan Adlerian: Pendekatan ini berfokus pada keyakinan bahwa manusia didorong untuk kepentingan sosial. Mereka berusaha mencapai tujuan hidup dan menjalankan tugas kehidupan mereka.
- g. Pendekatan Analisis Transaksional: Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan. Meskipun keputusan di masa lalu mempengaruhi hidup seseorang, mereka tetap bisa membuat keputusan baru dan mengubah jalan hidupnya.
- h. Pendekatan Behavioral: Pendekatan ini melihat perilaku manusia sebagai hasil dari proses belajar, dan berfokus pada tingkah laku yang tampak, bukan pada masa lalu yang mempengaruhinya. Pendekatan ini menganggap perilaku manusia dapat dipelajari dan diubah.¹³

Bentuk-Bentuk Pastoral Konseling

Secara umum bentuk konseling pastoral disesuaikan dengan kebutuhan konseli, dan bisa menggunakan satu atau lebih bentuk konseling. Berikut adalah beberapa bentuk konseling pastoral:

- 1) Supportive Counseling: Bentuk konseling ini membantu konseli untuk lebih menyadari masalah-masalah yang dihadapi, serta membangun rasa percaya diri agar dapat mengatasi masalah sekarang dan yang akan datang (E.P Gintings, 2007 : 126). Bentuk konseling ini bertujuan untuk membantu orang tua yang mengalami trauma agar bisa lebih menyadari dan menerima kenyataan yang ada. Konseling ini memberikan dukungan emosional dengan membangun rasa percaya diri dan memberi kekuatan untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan empati, orang tua dapat merasakan penerimaan dan tidak merasa sendirian dalam penderitaan mereka.
- 2) Confrontational Counseling: Dalam konseling ini, konselor akan menghadapkan konseli pada masalah-masalah yang dihadapinya secara langsung. Pendekatan ini digunakan untuk membantu orang tua menghadapi perasaan mereka secara langsung, mengidentifikasi dan mengakui dampak trauma yang dialami akibat aib keluarga. Konseling ini tidak hanya sekadar mendengarkan, tetapi juga mengajak orang tua untuk melihat dan menerima kenyataan tersebut dengan bijaksana, serta mengajak mereka untuk membuat langkah-langkah konkret dalam proses pemulihan.

¹³ *Ibid.*,

- 3) **Educative Counseling:** Konseling ini bertujuan untuk mengajarkan konseli bagaimana memperbaiki sikap atau perilaku yang tidak efektif, dan membantu mereka belajar cara berperilaku yang lebih baik. Konseling ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua mengenai trauma dan dampaknya. Melalui pelatihan dan edukasi, gereja dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang cara-cara mengatasi trauma, baik dari sisi psikologis maupun spiritual. Edukasi ini penting untuk meminimalisir stigma sosial dan membantu orang tua memahami bahwa pemulihan membutuhkan waktu dan proses yang penuh kesabaran.
- 4) **Spiritual Counseling:** Semua konseling pastoral bersifat spiritual, karena konselor sebagai murid Tuhan Yesus dipanggil untuk membantu orang yang lemah. Konseling pastoral harus peka terhadap kebutuhan spiritual konseli, meskipun tidak selalu dilakukan dengan doa atau membaca firman Tuhan, kecuali jika memang dibutuhkan. Dalam konteks gereja, konseling spiritual sangat penting untuk membantu orang tua dalam memahami dan memulihkan iman mereka. Konseling ini memberikan penguatan rohani, membantu orang tua mencari kedamaian dengan Tuhan, serta menemukan makna penderitaan mereka dalam terang iman Kristen. Selain itu, doa dan persekutuan gerejawi dapat menjadi sarana penyembuhan jiwa dan pemulihan hubungan dengan Tuhan.
- 5) **Group Counseling:** Bentuk konseling ini dilakukan dalam kelompok, seperti kelompok keluarga, dan bisa dilakukan melalui mimbar gereja, pengumuman gereja, atau undangan khusus. Konseling ini dapat dikelompokkan berdasarkan status atau topik tertentu yang relevan dengan masalah konseli. Dalam lingkungan gereja, konseling kelompok memberikan kesempatan bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dengan orang lain yang memiliki masalah serupa. Melalui persekutuan ini, mereka dapat merasakan solidaritas, mendapatkan dukungan emosional, dan belajar satu sama lain. Komunitas gereja menjadi tempat yang mendukung untuk saling menguatkan dalam menghadapi kesulitan hidup.
- 6) **Informal Counseling:** Konseling ini bisa dilakukan di berbagai tempat, seperti di rumah, rumah sakit, halaman gereja, atau bahkan di jalan. Meskipun sederhana, konseling informal sangat efektif untuk membantu orang yang sedang menghadapi masalah. Pendekatan ini tidak hanya relevan, tetapi juga strategis karena menjawab kebutuhan mendesak akan dukungan emosional yang bersifat personal, praktis, dan spiritual, terutama dalam budaya yang masih memandang aib keluarga sebagai beban berat.
- 7) **Preventive Counseling:** Konseling ini bersifat antisipatif, artinya lebih fokus untuk memberikan panduan tentang masalah yang mungkin timbul di masa depan, seperti

konseling pranikah. Konseling ini dapat dilakukan melalui mimbar gereja, kursus, ceramah, dan lainnya. Konseling ini bertujuan untuk mencegah terjadinya trauma lebih lanjut atau mencegah dampak sosial yang lebih buruk akibat stigma keluarga. Dengan memberikan konseling yang bersifat preventif, gereja dapat mengedukasi orang tua dan keluarga mengenai cara menjaga keharmonisan keluarga serta mengatasi masalah sebelum menjadi beban besar.¹⁴

Peran Gereja dalam Mendampingi Proses Penyembuhan

Sebagai representasi Tubuh Kristus dan komunitas orang percaya, gereja memainkan peranan penting dalam mendampingi individu khususnya orang tua yang mengalami luka batin akibat aib dalam keluarga. Fungsi pendampingan ini tidak terbatas pada aspek spiritual semata, melainkan juga menyentuh aspek emosional, sosial, dan budaya. Kehadiran gereja menjadi sangat signifikan karena nilai kekeluargaan dan struktur sosial komunitas sangat memengaruhi cara orang menghadapi krisis.

a Gereja sebagai Ruang Aman dan Tempat Penerimaan

Salah satu tugas utama gereja adalah menjadi tempat perlindungan dan penerimaan bagi mereka yang terluka. Jemaat yang mengalami aib keluarga tidak membutuhkan penghakiman, tetapi kasih yang menerima dan merangkul. Roma 15:7 menegaskan: "Sebab itu terimalah satu akan yang lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah." Gereja harus menciptakan ruang terbuka secara fisik maupun spiritual dimana individu bisa jujur terhadap pergumulan mereka dan merasa diterima tanpa syarat. Dalam konteks pastoral, inilah yang disebut sebagai "ruang pemulihan yang aman" (*healing space*).

b Pelayanan Konseling Pastoral yang Holistik

Gereja seharusnya tidak hanya mengandalkan khotbah atau doa saja, tetapi menyediakan konseling pastoral yang menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan relasional. Dalam pandangan Howard Clinebell (1984), pelayanan gereja yang efektif adalah yang bersifat holistik, yakni memulihkan secara menyeluruh manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dalam kasus trauma akibat aib keluarga, gereja perlu mengembangkan strategi pemulihan terstruktur yang mencakup konseling personal berbasis trauma, kegiatan retreat atau rekoleksi rohani, dan dukungan dari kelompok doa atau pelayanan perempuan/keluarga. Konseling ini bukan hanya bentuk pelayanan, tetapi juga kesaksian konkret tentang kasih Allah yang memulihkan.

c Peran Komunitas sebagai Sumber Kekuatan

¹⁴ Brek, Y. *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*. (Jawa Tengah: Pena Persada, 2023), h. 167.

Dalam budaya lokal seperti di Sangihe, nilai-nilai kekeluargaan dan komunal sangat kental. Oleh karena itu, komunitas gerejawi dapat menjadi saluran kasih dan penguatan yang sangat efektif. Melalui kelompok kecil, pendalaman Alkitab, atau komunitas doa, orang tua yang mengalami trauma bisa merasa tidak sendirian.

Galatia 6:2 berkata: "*Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.* Dengan membangun komunitas yang berbelas kasih dan empatik, gereja sedang menghidupi Injil di tengah dunia yang seringkali cepat menghakimi.

d Pendidikan Pastoral dan Pengurangan Stigmatisasi

Gereja juga bertanggung jawab untuk membentuk pola pikir jemaat agar tidak cepat menghakimi. Melalui pengajaran pastoral yang konsisten, seperti khotbah tematik, seminar edukatif, dan pelatihan pemimpin jemaat, gereja dapat menanamkan nilai-nilai belas kasih, penerimaan, dan pemahaman atas kondisi traumatis yang dihadapi oleh keluarga.

Pendidikan semacam ini bertujuan untuk melawan stigma sosial, yang kerap memperparah beban psikologis, dan menggantinya dengan perspektif teologis yang menekankan pengampunan dan rekonsiliasi. Yesus sendiri dalam pelayanannya tidak pernah menjauh dari mereka yang tertuduh atau terlukai justru Ia mendekat dan memulihkan. Ini menjadi teladan pastoral yang harus dihidupi oleh gereja masa kini.

e Fungsi Liturgi sebagai Sarana Penyembuhan

Selain pelayanan verbal, liturgi dan ibadah memiliki kekuatan penyembuhan yang luar biasa. Melalui doa syafaat, ibadah pengakuan dosa, sakramen, dan perayaan ibadah lainnya, gereja menjadi ruang spiritual tempat orang menyerahkan luka mereka kepada Allah. Mazmur 34:19 menyatakan: "TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya." Ibadah bukan hanya perayaan iman, tetapi juga tempat di mana kehadiran Allah dialami secara pribadi dan kolektif sebagai sumber pemulihan.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa trauma orang tua akibat aib keluarga di lingkungan jemaat GMIST Yerusalem Enemawira merupakan persoalan multidimensional yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual. Trauma ini muncul akibat rasa malu, tekanan sosial, pengasingan, hingga pergumulan iman, yang semuanya berdampak serius pada kondisi emosional dan rohani para orang tua.

Pendampingan pastoral konseling terbukti menjadi pendekatan yang relevan dan efektif untuk proses pemulihan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan penguatan spiritual, tetapi juga membangun kembali kepercayaan diri, memperbaiki relasi, serta memulihkan identitas diri orang tua yang terluka. Fungsi-fungsi pastoral seperti menyembuhkan, menopang, membimbing, hingga mentransformasi telah terimplementasi melalui bentuk konseling yang variatif (individual, kelompok, informal, dan spiritual), yang disesuaikan dengan kebutuhan dan budaya lokal jemaat.

Gereja berperan sentral dalam menghadirkan pemulihan, baik melalui liturgi, komunitas, pengajaran yang edukatif, maupun penyediaan ruang aman untuk menampung dan menyembuhkan luka batin. Dengan pendekatan yang tepat dan berbasis kasih, gereja dapat menjadi agen penyembuhan yang nyata dalam menghadapi persoalan sosial dan spiritual yang kompleks.

Referensi

- Arifianto, Y. A. Konseling sebagai Kepedulian Pastoral Berbasis Cinta Kasih terhadap Penanganan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2024.
- Beek, A. V. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Brek, Y. *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*. Jawa Tengah: Pena Persada, 2023.
- Engel, D. *Metodologi Penelitian Sosial dan Teologi Kristen*. Salatiga: Widya Sari, 2022.
- Harahap, M. *Keluarga dalam Krisis: Perspektif Sosiologi dan Pastoral*. Bandung: CV Mandiri, 2021.
- Lestari, R. & Pranata, H. Resiliensi Orang Tua dalam Menghadapi Aib Keluarga. *Jurnal Psikologi Sosial*, 2023.
- Manik, R. *Konseling Pastoral dalam Gereja Kontekstual*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021.
- Nurhadi, Y. *Trauma dan Penyembuhannya dalam Konseling Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Simanjuntak, D. *Dinamika Sosial dan Beban Stigma dalam Komunitas Gereja*. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Pastoral*, 2022.
- Wijaya, A. "Kesehatan Mental dan Ketahanan Emosional Orang Tua", *Jurnal Ilmu Psikologi*, 2020.
- Wiryasaputra, Totok S. *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Yogyakarta: Seven Books, 2019.